

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dari skripsi ini adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum terkait penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Tafahhum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an pada Ekstrakurikuler *Tahfizh* di Mtsn 6 Agam”. Penulis menyusun pengelompokan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam tujuh bagian yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan didalamnya dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian, Allah SWT berfirman dalam Q.s Al-Hijr:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Menurut Tafsir Jalalain lafaz *nahnu* menaukidkan atau mengukuhkan makna yang terdapat di dalam isim *inna*. Dan juga ayat ini menegaskan bahwasanya Allah benar-benar memelihara Al-Qur'an dari pergantian, perubahan, penambahan, dan pengurangan (As-Suyuti, 2008, p. 984). Artinya Allah SWT. benar-benar menjamin keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Ayat tersebut membuat banyak umat Islam ingin menghafalkan Al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga keaslian Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah Swt. mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya (Akbar, 2016, p. 92). Sebab memelihara

kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan tentunya juga yang mengamalkan kandungannya. Sekarang ini banyak orang yang menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi sulit baginya untuk menemukan bagaimana penjagaan hafalan Al-Qur'an secara tepat dan benar.

Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan artinya bukanlah tugas dan perkara yang mudah. Membutuhkan kesabaran ekstra dalam memahami, memelihara serta menjaganya. Dalam proses menghafal bisa saja merasa cepat, namun cepat juga hafalannya menghilang. Hal demikian wajar dirasakan bagi para penghafal. Oleh karena itu, dalam proses menghafal dibutuhkan usaha yang maksimal agar hafalan dapat dijaga dengan baik (Mawaddati, 2021, pp. 45-56).

Para ulama tafsir menjelaskan, manusia dinamakan *insan* (الإنسان) yaitu berasal dari kata (نَسَاَنًا) yang artinya lupa. Sebab manusia mempunyai sifat lupa. Karena itu, jika penghafal Al-Qur'an lupa sebagian hafalannya, ia tidak perlu terlalu gelisah. Karena hal itu wajar bagi manusia. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya (Hamam, 2008, p. 43). Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Ulfa, 2018, p. 2).

Pada masa Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu al-Qur'an dari Allah Swt. bangsa Arab sebagian besar buta aksara (tidak pandai membaca dan menulis). Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula membacanya. Oleh karena itu, setiap Nabi Saw. menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada

para sahabat dan diperintahkan pula untuk menghafal dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya pada masa itu. Tradisi pemeliharaan al-Qur'an dalam bentuk hafalan khususnya terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang (Akbar, 2016, p. 93).

Hari ini kita menjumpai umat islam, khususnya di indonesia, begitu meminati dan mengagungkan Al-Qur'an. Di antara ekspresi mencintai al-qur'an adalah dengan menghafalnya. Karena itu, kita bisa menemukan pusat pendidikan yang secara khusus mencetak anak didiknya menjadi seorang hafiz. umumnya, pusat kegiatan semacam ini berada di pesantren-pesantren tradisional (Pesantren *Huffaz*). Sekedar menyebut, di Sumatera Barat, terdapat pondok *Tahfizh* Al-qur'an seperti di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba.

Menariknya sekarang ini, program *Tahfizh* tidak hanya terdapat di lembaga seperti pesantren saja, tetapi sekolah umum seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) juga telah mulai mengusung program *Tahfizh* di sekolah mereka. Seperti di SMA N 1 Bukittinggi. "Program *Tahfizh* merupakan salah satu program unggulan dan wujud visi misi unggul imtak, iptek dan karakter. Wisuda *Tahfizh* tahun ini merupakan wisuda *Tahfizh* tahun ke 7 di SMAN 1, dimana untuk tahun ini wisuda diikuti 78 pelajar, dari kelas 10 dan 11 yang telah menambah hafalan mereka." ucap Dra. Silfa Dusun, M.Pd selaku Kepala sekolah SMA N 1 Bukittinggi (Bukittinggi, 2022, p. 2). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya antusiasme di lembaga sekolah yang berbondong-bondong untuk mendirikan program *Tahfizh* karena melihat tingginya minat masyarakat terhadap *Tahfizh* itu sendiri. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2010 dan dilansir oleh republika.or.id. dan dakwatuna.com (Fatiah, 2015, p. 3), diperkirakan jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia sudah mencapai 30 ribu orang. Angka ini tergolong tinggi untuk kawasan Asia Tenggara.

Maraknya program *Tahfizh* sekarang, juga merambah hingga ke perguruan tinggi. Banyaknya para penghafal al-Qur'an yang berasal dari generasi muda pun menarik sejumlah perguruan tinggi untuk menyiapkan program beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an. Kampus-kampus seperti Universitas Brawijaya, Institut Pertanian Bogor, Universitas Airlangga, Universitas Andalas dan lainnya menyediakan karpet merah bagi para penghafal Al-Qur'an (Fauzi, 2017, p. 1).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama pasal 24 ayat (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 mengatur tentang tujuan Pendidikan Al-Qur'an. Pasal ini berbunyi “Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan dan pemahaman Al-Qur'an” (Syamsudin, 2014, p. 3).

Pada UUD 1945 Pasal 31, ayat 3 (1945, 2002) menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Menghafal Al-Qur'an, menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik pada Allah SWT.

Sebagai seorang muslim memang harus memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan surat istimewa dari sang kekasih dan sang pencipta Allah Ta'ala. Seorang manusia yang mencintai kekasih hatinya tentu tidak pernah bosan untuk membaca surta-surat istimewa dari Allah Ta'ala, yang berisi segala hal yang membawa syafa'at bagi kehidupan manusia. Sekedar membaca Al-Qur'an tanpa merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya sudah terhitung sebagai ibadah dan mendapat janji pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Meski demikian, sekedar membaca Al-Qur'an tanpa disertai usaha untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya, tidaklah akan membawa pengaruh yang besar terhadap hati seorang pembaca Al-Qur'an. Hanya bacaan Al-Qur'an yang disertai perenungan dan pemahaman terhadap makna ayat-

ayatnya saja yang menyentuh relung hati yang paling dalam dan mengokohkan keimanan (Al-Adnani, 2015, p. 5).

Seseorang yang akan menghafal al-Qur'an mesti bagus dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Karena jika penghafal al-Qur'an tidak fasih dalam membaca al-Qur'an makasudah barang tentu dia akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal. Namun, dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya tentang bagus bacaan dan hafalannya saja, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul Qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Bisa menghafal al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Dan hal tersebut hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih (wahid, 2012, p. 39).

Faktanya yang terjadi sekarang ini, banyak para penghafal Al-Qur'an yang tidak mencerminkan sikap dan perilaku sebagai seorang penghafal al-Qur'an. Al-Qur'an yang dibaca 'tidak sampai ke hati', tidak paham dengan ayat yang dibaca artinya Al-Qur'an tersebut tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Seperti kasus sepasang kekasih yang melakukan perbuatan tak senonoh di kamar Masjid Al-Ihsan, Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat pada Sabtu, 09 Desember 2023. Lelaki tersebut merupakan seorang pernghafal Al-Qur'an 30 Juz dan juga merupakan seorang marbot di Masjid tersebut (Amalia, 2023, p. 1).

Fenomena di atas merupakan contoh dari para penghafal Al-Qur'an yang tidak memahami ayat yang di baca dan ayat yang dihafalkannya. Sebagaimana hal ini terdapat dalam hadis nabi, yang berbunyi :

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَفْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ ، يَمْرُقُونَ
مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ

Artinya : “Akan keluar manusia dari arah timur dan membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali ke busurnya.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Dari kelompok orang ini (orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An-Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al-Qur’an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad’ (HR Muslim 1762) (Hikmah, 2018, p. 1).

Menghafal al-Qur’an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Setiap orang memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, dengan usaha yang sama seseorang bisa jadi menghasilkan hafalan yang berbeda, akan tetapi baik cepat maupun lambat kemampuan menghafal tidak menjadi faktor utama dalam menghafal Al-Qur’an, keistiqomahan bersama Al-Qur’an menjadi tujuan dalam menghafal Al-Qur’an itu sendiri. Menghafal Al-Qur’an tidak seperti menghafal lainnya, dalam proses menghafal Al-Qur’an dibutuhkan metode supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Tanpa metode maka semua pembelajaran akan sia-sia termasuk juga dalam menghafal Al-Qur’an (Khusna, 2024, p. 173).

Salah satu upaya terpenting diperhatikan dalam pembinaan *Tahfizh* al-Qur’an adalah metode. Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal al-Qur’an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif (Surakhmad, 2016, p. 92). Salah satu metode menghafal yang dapat digunakan agar penghafal Al-Qur’an memahami setiap ayat yang dihafalkannya yaitu dengan menggunakan metode *Tafahhum*.

Metode *Tafahhum* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an. Kata *Tafahhum* sendiri berasal dari bahasa Arab "memahami", yang berarti upaya untuk memahami dan mengetahui makna ayat Al-Qur’an secara mendalam dengan cara yang baik dan benar (Taladum,

2023), menghafal Al-Qur'an dengan memahami makna bacaan sangat baik di implementasikan kepada penghafal Al-Qur'an usia remaja dan dewasa. Metode *Tafahhum* ini memberikan banyak dampak positif, selain memudahkan menghafal al-Qur'an juga menjadikan penghafal Al-qur'an memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Metode *Tafahhum* Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami terlebih dahulu makna dari ayat yang dihafal. Memahami disini bukan berarti menafsirkan ayat Al-Qur'an secara terperinci. Namun hanya memahami isi kandungan potongan ayat ataupun memahami secara utuh hubungan ayat-ayat Al-Qur'an (Husna, 2024, p. 174).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13-September-2024 dapat dipahami bahwa pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam. Peserta didik menghafal dengan cara sendiri, tanpa ada bimbingan intensif dari ustadz/ustadzah sehingga peserta didik ini tidak memahami ayat yang mereka hafal kan. Peserta didik juga kesulitan dalam penerapan *Tajwid*, *Tahfizh* dan *Fasahah* dalam menghafal Al-Qur'an karena belum adanya metode menghafal yang diterapkan pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam.

Teknik pelafalan *makhrijul* huruf peserta didik masih ditemukan banyak kesalahan, seperti pelafalan huruf (ذ) *Dzal*, (ح) *Ha*, (خ) *Kha*, (ش) *Sya*, (غ) *Ghain*. Pada bagian *Tahfizh* peserta didik kesulitan dalam menyambung dari ayat ke ayat berikutnya, juga dari halaman ke halaman berikutnya. Dalam kefasahan bacaan, peserta didik masih belum tepat dalam penerapan *waqaf* dan *ibtida'* sesuai dengan tata cara dan hukumnya. Kerena, peserta didik tidak memahami makna ayat. Contohnya, peserta didik dengan nama Anshar dari kelas IX.6 memiliki nafas pendek, sehingga sering berhenti di pertengahan ayat yang panjang sebelum bertemu dengan *waqaf*, namun Anshar berhenti pada bagian yang salah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh metode *Tafahhum* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam. Berdasarkan uraian di atas,

penelitian ini diberi judul “Pengaruh Metode *Tafahhum* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, maka berbagai masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Belum ada metode khusus yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam
2. Masih banyak peserta didik yang belum faham makna ayat yang mereka hafalkan, sehingga berdampak pada kesulitan menghafal Al-Qur'an peserta didik
3. Peserta didik kesulitan dalam penerapan *Tajwid*, *Tahfizh* dan *fasahah* dalam menghafal Al-Qur'an karena belum adanya metode menghafal yang diterapkan pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam
4. Peserta didik tidak mencapai target hafalan yang telah ditentukan pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode *Tafahhum* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam?

D. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah, dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh metode *Tafahhum* dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam?
2. Apakah metode *Tafahhum* mempengaruhi *Tahfizh*, *Tajwid* dan *Fasahah* peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam?

3. Apakah kecepatan menghafal peserta didik meningkat setelah adanya penerapan metode *Tafahhum*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Tafahhum* dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada Ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode *Tafahhum* terhadap *Tajwid*, *Tahfizh* dan *Fasahah* peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Tafahhum* terhadap peningkatan kecepatan menghafal Al-Qur'an peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan referensi di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik
- b. Bagi peserta didik sebagai pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an
- c. Bagi masyarakat (orang tua) sebagai pedoman untuk mengarahkan anaknya untuk menghafal di rumah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal. Sesuai dengan judul penelitian "Pengaruh Metode *Tafahhum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada

Ekstrakurikuler *Tahfizh* di MTsN 6 Agam”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan:

1. Metode *Tafahhum*

Kata *Tafahhum* berasal dari kata Arab "memahami", yang berarti upaya untuk memahami satu sama lain dan mengetahui secara mendalam dengan cara yang jelas dan baik. Tahap ini sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk memahami ayat-ayat atau surat yang hendak dihafal dapat melalui membaca terjemahnya dan kitab tafsir yang ringan (Jalil, 2017, p. 48). Menurut Khoiriyah (Khoiriyah, 2022, p. 35) metode *Tafahhum* merupakan metode menghafal al-Qur'an dengan cara memahami makna dan kandungan yang terkandung di dalam hafalan tersebut. Metode *Tafahhum* Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami terlebih dahulu makna dari ayat yang dihafal. Memahami disini bukan berarti menafsirkan ayat Al-Qur'an secara terperinci. Namun hanya memahami isi kandungan potongan ayat ataupun memahami secara utuh hubungan ayat-ayat Al-Qur'an (Husna, 2024, p. 174).

Tafahhum (memahami) juga berarti memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang ter-kandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat (Al-Hafidz A. , 2005, p. 92).

Metode *Tafahhum* Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami terlebih dahulu makna dari ayat yang dihafal. Memahami disini bukan berarti menafsirkan ayat Al-Qur'an secara terperinci. Namun hanya memahami isi kandungan potongan ayat ataupun memahami secara utuh hubungan ayat-ayat Al-Qur'an (Acim, 2022, p. 210).

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat

buku atau catatan lain) (Bahasa, 1989). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku dan yang lain-lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat (KBBI, 2023).

Menghafal juga didefinisikan oleh Abdul Aziz Abdul Ra'uf dengan "proses mengulang sesuatu, dengan membaca/mendengar". Jadi, menghafal al-Qur'an merupakan proses meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam otak manusia dengan cara dibaca berulang-ulang sehingga bisa dilafadzkan kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an (Ra'uf, 1991, p. 23).

Pengertian al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan, karena kata al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fiil madhi **قَرَأَ** - **يَقْرَأُ** - **قُرْأْنَا**. Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemujizatan atas kebenaran risalah Islam (Shabur Syahi, 2002).

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf (Shiddiqy, 1992, p. 1). Menurut ahli tafsir Al-Qur'an yang lain, Al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah (Hasbi Ash Shiddiqy, 1992, p. 17).

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: "Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya". Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula

sebagai berikut: “Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas (Yasir, 2016).

Tahfizh merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur’an disebut *hafidz/huffadz*. Menurut Subhi As-Shalih dalam Mabahits fi Ulum Al-Qur’an dan Az-Zarqani dalam Manhali Al-Irfan Al-Qur’an bahwa “al-Quran merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.” (Anwar, 2018, p. 183)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menghafal al-Qur’an adalah proses melafalkan dan meresapkan ayat-ayat al-Qur’an dalam pikiran agar dapat diingat dan lancar melafalkannya diluar kepala (Mundiri, 2017).